MEJORA : Medical Journal Awatara
Vol. 3, No. 1, Januari 2025, pp. 76 - 83
ISSN: 30259584., DOI: 10.61434/mejora.v3i1.273

Tradisi Kebiasaan dan Pantangan pada Masa Persalinan Masyarakat Desa Pabuaran Wetan

Rani Widiyanti, Iin Wariin Basyari [2]
[1,2]Poltekes Kemenkes Tasikmalaya Prodi III Kebidanan Kampus Cirebon

ARTICLE INFO

History of the article:
Received 07 Januari 2025
Revised 28 Januari 2025
Accepted 27 Januari 2025

Keywords:
History
Childbirth
Geography
Taboos
Customs
Social
Culture

ABSTRACT

This study aims to explore the rituals, customs, and taboos that have become traditional practices among the people of Pabuaran Wetan. These rituals, customs, and taboos associated with childbirth have long been established as part of the community's cultural heritage and are routinely practiced. They are believed to have been passed down from generation to generation since the time of their ancestors. However, with the progression of time and modernization, many members of the Pabuaran Wetan community have begun to abandon some of these childbirth-related traditions.
The primary purpose of these rituals is to seek divine assistance from God Almighty, in hopes of easing the childbirth process. Meanwhile, the taboos observed by pregnant women approaching labor are intended to prevent undesirable events from occurring to the unborn child and to ensure a safe delivery for the mother.
This research was conducted in the Pabuaran Wetan area, located in Cirebon Regency, and focuses on the subject: "Traditional Practices, Rituals, and Taboos of Pregnant Women During Labor." Data collection techniques used in this study included focus group discussions, direct observation, documentation, and interviews with key informants who are experts in their respective fields.
The findings of this research are expected to provide valuable insights into the traditional practices still observed by the Pabuaran Wetan community during the childbirth period and contribute to the preservation and understanding of local cultural heritage.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Kata Kunci:
Sejarah
Persalinan
Geografi
Pantangan
Kebiasaan
Sosial
Budaya

Corresponding Author:
Rani Widiyanti
Poltekes Kemenkes Tasikmalaya
Prodi III Kebidanan
Kampus Cirebon
rani.widiyanti.s@dosen.poltekkestasikmalaya.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ritual, kebiasaan dan pantangan apa saja yang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Pabuaran Wetan. Ritual, kebiasaan, dan pantangan dalam menghadapi masa persalinan ini sudah menjadi salah satu tradisi yang rutin dilakukan oleh masyarakat Pabuaran Wetan. Ritual, kebiasaan dan pantangan ini merupakan tradisi turun temurun dari zaman nenek moyang di Pabuaran wetan, namun seiring berkembangnya zaman sudah banyak masyarakat Pabuaran Wetan yang mulai meninggalkan beberapa ritual, kebiasaan, dan pantangan selama masa persalinan. Tujuan dari tradisi ritual ini sendiri dilakukan sebagai bentuk memohon pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya dimudahkan selama menjalani masa persalinan. Lalu pantangan untuk ibu hamil menuju persalinan bertujuan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan supaya tidak terjadi pada anak yang dikandungnya, dan supaya ibu hamil bisa melahirkan dengan selamat. Penelitian ini dilaksanakan di daerah Pabuaran Wetan, Kabupaten Cirebon dengan subjek studi "Tradisi Kebiasaan, Ritual, Dan Pantangan Ibu Masa Persalinan". Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini yaitu dengan melakukan diskusi kelompok, observasi langsung, dokumentasi, dan mewawancarai beberapa narasumber yang ahli dalam bidangnya. Hasil dari penelitian ini juga bisa menjadi pembelajaran untuk mengetahui tradisi apa saja yang masih dilakukan oleh masyarakat Pabuaran Wetan dalam masa persalinan.

PENDAHULUAN

Masyarakat desa, dengan struktur sosial yang khas dan ketergantungan yang kuat pada warisan budaya, sering kali memiliki seperangkat tradisi, kebiasaan, dan pantangan yang unik seputar masa persalinan [1]. Praktik-praktik ini, yang diwariskan dari generasi ke generasi, mencerminkan pemahaman mendalam tentang siklus kehidupan, kesehatan, dan hubungan antara manusia dan alam [2]. Tradisi persalinan di masyarakat desa bukan sekadar serangkaian tindakan ritualistik, melainkan juga mekanisme sosial yang mengatur perilaku, memperkuat ikatan komunal, dan memberikan dukungan emosional kepada ibu dan keluarga [3]. Memahami tradisi, kebiasaan, dan pantangan persalinan di masyarakat desa memerlukan pendekatan holistik yang mempertimbangkan aspek budaya, sosial, dan spiritual [4]

Dengan dilaksanakannya penelitian tentang tradisi kebiasaan dan pantangan masa persalinan ini akan memberikan bekal kepada kita bahwa betapa pentingnya kita sebagai calon bidan untuk bersosialisasi, berbaur serta menghargai budaya di kehidupan masyarakat setempat dimana kita sedang praktik. Dan juga dengan adanya penelitian ini merupakan suatu pembelajaran bagi mahasiswa kebidanan untuk mengetahui lebih lanjut tentang apa itu tradisi kebiasaan pantangan masa persalinan, serta nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalam tradisi kebiasaan dan pantangan masa persalinan di masyarakat Pabuaran Kabupaten Cirebon. Fokus dalam studi penelitian ini adalah kondisi historis dan geografi sosial di desa Pabuaran Wetan Kabupaten Cirebon, kondisi sosial dan budaya di Desa Pabuaran Wetan Kabupaten Cirebon, identifikasi pelaksanaan tradisi kebiasaan dan pantangan masa persalinan Desa Pabuaran Wetan Kabupaten Cirebon.

Secara khusus tradisi menurut Piotr Sztompka (2007) dalam [5] merupakan kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai "tradisi" yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara khusus tradisi menurut C.A. van Peursen (1988) diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.[6]

Tradisi persalinan seringkali mencerminkan kearifan lokal dalam hal kesehatan dan kesejahteraan ibu dan anak [7]. Namun, penting untuk diingat bahwa tradisi bukanlah entitas yang statis. Tradisi terus berkembang dan beradaptasi seiring dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi [8]. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana tradisi persalinan berinteraksi dengan praktik medis modern dan bagaimana masyarakat desa menavigasi kedua sistem pengetahuan ini. Pemahaman yang mendalam tentang tradisi, kebiasaan, dan pantangan persalinan di masyarakat desa memiliki implikasi penting bagi kebijakan kesehatan dan pembangunan masyarakat. Dalam konteks ini, pendekatan antropologis terhadap kebudayaan menjadi relevan, salah satunya melalui pandangan J.J. Hoenigman, dalam [9] wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga: gagasan, aktivitas, dan artefak. Gagasan berwujud ide, nilai, norma; aktivitas berwujud tindakan dan interaksi sosial; dan artefak berwujud benda-benda hasil karya manusia.

Dalam konteks persalinan, gagasan mencakup kepercayaan tentang penyebab kesulitan persalinan atau pengaruh makhluk halus, aktivitas mencakup praktik-praktik seperti pijat perut atau pemberian jamu, dan artefak mencakup benda-benda seperti kain batik dengan motif tertentu atau jimat pelindung. Fenomena sosial keagamaan seperti memasang pintan pada tradisi Jawa juga menunjukkan bagaimana kepercayaan tradisional dan agama dapat berinteraksi dalam praktik-praktik yang berkaitan dengan siklus hidup [10]. Jadi, kebudayaan persalinan pada masyarakat desa dapat didefinisikan sebagai seperangkat keyakinan, praktik, dan ritual yang terkait dengan kehamilan, persalinan, dan masa nifas yang diwariskan dari generasi ke generasi.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan studi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Studi dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai dokumen-dokumen yang berhubungan dengan data Masyarakat Pabuaran Kabupaten Cirebon, seperti data monografi yang terdiri dari luas, batas administrasi, penggunaan lahan/tata guna lahan dan data demografis/kependudukan yang terdiri dari jumlah penduduk, penyebaran penduduk, struktur umur, dan mata pencaharian. Observasi dilakukan terhadap masyarakat untuk mengetahui bagaimana kehidupan sosial budaya, serta di lakukan untuk mengamati secara langsung mengenai bentuk permukaan/morfologi, kondisi pemukiman penduduk, dan keadaan flora di Masyarakat Pabuaran Kabupaten Cirebon. Wawancara disini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber

yang terpercaya. Adapun sumber-sumber yang berkaitan dari penelitian ini yaitu diantaranya aparat lurah (kuwu), Dukun Paraji, Bidan, dan salah satu Warga Masyarakat Cibogo Kabupaten Cirebon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Historis dan Geografis Masyarakat Desa Pabuaran Wetan Kabupaten Cirebon
   a. Historis Desa Pabuaran Wetan Kabupaten Cirebon

      Secara Historis asal-asul desa Pabuaran Wetan yaitu berawal dari penghuni desa ini, yang awal mulanya adalah Ki Gede Kuwu Sangkan bersama putrinya, Nyai Dewi Rukma Sari, yang kala itu masih berupa hutan belantara. Mereka kemudian disusul oleh kakak dan adiknya, Arya Dawolong, Arya Bangkong, Nyai Lodaya Sari, dan Nyai Kubang Sari. Selanjutnya yang datang adalah Kesepuhan Sura Merta yang asalnya dari kerajaan Mataram. Pergaulan yang sangat akrab berakhir perjodohan antara Nyai Dewi Rukma Sari dengan Adipati Sura Merta, sampai mempunyai keturunan seorang putra sulung bernama Raksaprana yang diangkat menjadi pejabat kuwu / kepala desa yang pertama di Desa Pabuaran wetan Kecamatan Pabuaran Cirebon. Seperti kita ketahui, sebelum wilayah kekuasaan Desa Pabuaran wetan terpecah Embah Kuwu Raksaprana ialah kuwu / kepala desa yang pertama. Ia berhasil menjadi kuwu tersohor. Desa Pabuaran wetan yang awalnya hutan belantara berisikan hewan - hewan buas dan para makhluk halus telah dapat ditundukan. Pada masa kepemimpinannya penduduk desa terus bertambah ramai. Kuwu Raksaprana juga dikenal tertib administrasi dan sanggup saling menghormati dengan tetangga desa. Kemudaian asal usul nama desa Pabuaran Wetan ini adalah awal mulanya terjadinya peperangan di desa Pabuaran namun peperangan tersebut tidak ada akhirnya sehingga salah satu sesepuh membubarkan perang tersebut sehingga desa ini bernama desa Pabuaran yang di bagi menjadi desa Pabuaran Wetan, Pabuaran Kidul, dan Desa Pabuaran Lor. Asal-usul nama desa Pabuaran Wetan yaitu bermula pada zaman peperangan yang terjadi di desa pabuaran namun peperangan tersebut tidak pernah berakhir kemudian datanglah seoorang yang paling berkuasa diantara dua kelompok perang ini membubarkan peperangan tersebut tanpa adanya menang dan kalah sehingga desa ini di beri nama buaran yaitu pembubaran atau sekarang di sebut menjadi desa Pabuaran.

   b. Letak Geografis Desa Pabuaran Wetan Kabupaten Cirebon

      Secara geografis desa Pabuaran Wetan, batas wilayah desa antara lain dilihat dari sebelah utara desa Pabuaran Wetan berbatasan dengan desa Pabuaran Lor, sebelah selatan berbatasan dengan desa Pabuaran Kidul, sebelah timur berbatasan dengan desa Leweung Gajah, sebelah baratnya berbatasan dengan desa Pabuaran Lor. Desa Pabuaran terbagi menjadi 3 yaitu Desa Pabuaran Wetan, Desa Pabuaran Lor, Desa Pabuaran Kidul. terdiri dari 8 RW tersebar menjadi 32 RT. Jumlah penduduk keseluruhan ada 5.889 orang, jumlah penduduk menurut kepala keluarga keseluruhan 1.796 orang terdiri dari 2.958 orang laki-laki dan 2.931 orang perempuan.

      Desa pabuaran wetan ini merupakan desa yang terpencil, karena desa ini letaknya lumayan dekat dengan jalan raya namun jauh dari daerah kota Cirebon untuk sampai ke Desa ini hanya memerlukan waktu kurang lebih tujuh menit apabila menggunakankendaraan beroda empat, tetapi jika berjalan kaki hanya memerlukan waktu sembilan menit untuk sampai ke jalan raya Desa Pabuaran Wetan. Di Desa Pabuaran Wetan sudah banyak kendaraan roda dua dan roda empat, akan tetapi masyarakat yang tidak mempunyai kendaraan, mereka akan mengojek kepada tukang ojek atau ojek online yang memudahkan masyarakat untuk mendapatkan jasa ojek online. Pernyataan tersebut di tersebut di benarkan oleh pak maksus (pak lurah) bahwa:

      "...Masyarakat desa Pabuaran Wetan sebagian besar bermata pencaharian sebagai pedagang namun beberapa masyarakat ada juga yang bermata pencaharian sebagai buruh pabrik petani dan wiraswasta, karena di Desa Pabuaran Wetan ini letaknya cukup strategis dekat dengan jalan raya maka mayoritas penduduknya banyak yang membuka usaha di sekitar daerah Pabuaran Wetan, meskipun demikian lahan-lahan perkebunan masih tetap ada tetapi hanya sedikit , kebanyakan lahan-lahan perkebunan dialih fungsikan sebagai ruko-ruko untuk membuka usaha, namun penduduk desa Pabuaran Wetan ini juga ada yang bermata pencaharian sebagai serabutan, jadi penghasilannya yang mereka dapatkan tidak menentu, terkadang mereka setiap bulan memiliki uang yang lumayan cukup unutk memenuhi kebutuhan hidupnya tetapi terkadang mereka tidak punya uang sama sekali..."

      Pekerjaan sebagai pedagang ternyata banyak dilakukan oleh masyarakat desa pabuaran wetan seperti bekerja sebagai, pedagang kaki lima, pedagang sembako, pedagang perlengkapan sekolah, pedagang warung makan, ada pun coffe shop dan sebgainya. Jadi pendapatan yang bekerja sebagai pedagang

lumayan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tergantung ramai tidaknya usaha tersebut. Menurut pak maksus (pak lurah) bawah:

"...iklim didesa Pabuaran Wetan lumayan ekstrim ketika panas akan merasakan kepanasan yang gersang dan ketika hujan sering mengalami hujan di sertai angin apalagi jika malam hari akan terasa sangat dingin, akan tetapi desa Pabuaran ini ketika hujan jarang mengalami banjir karena letak desa Pabuaran termasuk dalam bentuk dataran tinggi..."

Menurut [11] Pelayanan kesehatan, dengan strategi peningkatan akses pelayanan kesehatan, optimalisasi sistem rujukan dan peningkatan mutu pelayanan kesehatan, menggunakan pendekatan continum of care dan intervensi berbasis risiko kesehatan. Menurut pendapat pak maksus (pak lurah bahwa):

"...masyarakat desa pabuaran wetan dalam melakukan pengobatan mauapun periksa kesehatan mengutamakan di klink terdekat atau bidan terdekat namun pada masyarakat yang memiliki riwayat penyakit yang serius biasanya langsung mendapatkan perawatan pelayanan kesehatan yang lebih tinggi yaitu rumah sakit..."

2. Kondisi Sosial dan Budaya masyarakat Desa Pabuaran Wetan Kabupaten Cirebon
   a. Kondisi Sosial

   Kehidupan sosial dan budaya desa Pabuaran Wetan Masyarakat desa Pabuaran Wetan dalam bersosialisasi sangat baik. Warga masih menjunjung asas kekeluargaan dalam lingkungan, semangat gotong royong yang tinggi membuat cepat terlaksanakannya kegiatan pembangunan yang dilakukan, selain itu juga dapat mempererat tali silaturahmi dengan sesama warganya. Masyarakat desa Pabuaran Wetan mempunyai beberapa kesenian tradisional berupa kesenian qasidah rebana, organ, burok dan lainnya terus masih dipelihara dan dikembangkan.

   b. Budaya masyarakat Desa Paburan Wetan Kabupaten Cirebon

   Di desa Pabuaran wetan ada kesenian yang bernama "Marawis/Khataman" yaitu merupakan perayaan para santri yang telah khatam al-quran dalam tempat pengajian atau pesanten nya tersebut dengan mengelilingi desa sambil membawa obor dan melantunkan shalawat sebagai rasa senang nya biasanya dilakukan saat malam hari selesai adzan isya. Ritual yang masih ada pada desa Pabuaran Wetan saat ini adalah "Tolak Bala" yaitu suatu ritual yang dilakukan masyarakatnya untuk menghindari atau menghilangkan marabahaya yang dirasakan oleh masyarakat. Ritual tolak bala ini dilakukan pada suatu tempat yang akan di doakan,biasanya para masyarakat akan berkumpul untuk berdoa bersama yang dipimpin oleh seorang Ustadz yang telah dipercaya oleh masyarakat. Desa Pabuaran Wetan merupakan salah satu desa dengan mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Pada tahun 2013 penduduk yang beragama Islam tercatat sebanyak 5.845 jiwa, sedangkan sisanya beragama katholik yang berjumlah 44 jiwa. Hal ini dibuktikan dengan tersedianya Masjid, Mushola dan Madrasah Diniyah (MD) dan Majlis Taklim. Kondisi sosial dan budaya yang bersifat kontra terhadap kesehatan ibu dan anak di Desa Pabuaran Wetan adalah ketika kepercayaan-kepercayaan yang membahayakan kesehatan ibu dan anak namun tetap dilakukan oleh masyarakat sekitar yang masih mempercayai hal-hal mitos dan kurangnya pemahaman dari kader atau program ibu sehat sehingga kesehatan pada ibu dan anak akan terganggu dari segi gizi mau pun tumbuh perkembangannya.

3. Tradisi Kebiasaan dan Pantangan pada Masa Persalinan Masyarakat Desa Pabuaran Wetan Kabupaten Cirebon

   Beberapa ahli menyebutkan Bahwa mitos, tabu, dan kepercayaan-kepercayaan makanan yang berlaku dalam setiap masyarakat, dengan penjelasan-penjelasan budaya yang bermacam-macam, boleh dikatakan sebagai bentuk pembatasan budaya terhadap kecukupan gizi, yang pasti akan berpengaruh terhadap kondisi Kesehatan [12]. Karena pada zaman dahulu sekitar lingkungan itu masih tanah kosong dan belum banyak rumah seperti sekarang jadi ibu hamil tidak dianjurkan untuk keluar saat Maghrib dan harus diam saja di rumah ketika sudah menjelang malam hari, Tidak boleh menyimpan uang di saku karena dipercaya menyebabkan ketidaksamaan ukuran buah zakar pada bayi yang akan dilahirkan, Lalu jika kemana-mana dianjurkan untuk membawa gunting karena dipercaya untuk menangkal hal-hal yang negatif. Pendapat salah satu warga desa Pabuaran Wetan (ibu Mulyani) bahwa:

   "...ketika ada gerhana bulan ibu hamil dianjurkan untuk bersembunyi di kolong ranjang disertakan taburan abu oleh salah satu anggota keluarga, Biasanya jika hari Jumat Kliwon ibu hamil dianjurkan untuk minum minyak 1 SDT supaya di Dilancarkan masa persalinannya. Menurut kepercayaan sekitar ibu hamil menuju masa persalinan itu tidak dianjurkan memakan durian nangka, nanas dan jenis buah-buahan yang berbau menyengat, Dikarenakan akan menyebabkan janin tersebut

keluar ketika kondisi perut itu panas karena makan buah-buahan tersebut Terutama kehamilan masa pertama dan tidak dianjurkan untuk makan buah-buahan tersebut terlalu banyak...."

Perubahan-perubahan fisik yang dialami ibu pada masa persalinan yaitu yang pertama vagina mengeluarkan darah nifas, sulit menahan buang kencing, vagina terasa besar, vagina terasa kering, muncul stretch mark, Rambut rontok, kulit kusam berjerawat, kaki bengkak dan nyeri, payudara bengkak dan nyeri, perut menjadi buncit. ibu hamil yang ingin melahirkan itu dianjurkan untuk berjalan, Berlatih duduk , Yoga, posisi jongkok bersandar. Penyataan tersebut dibenarkan oleh salah satu warga desa Pabuaran (ibu Mulyani) bahwa:

"...Biasanya Ibu olahraga dengan cara mengepel lantai rumah menjelang masa persalinan karena dipercaya untuk mempersingkat durasi masa persalinan. Biasanya ibu hamil ketika menjelang masa persalinan itu tidak dianjurkan untuk meminum alkohol atau kafein, makan makanan yang pedas, makan makanan yang mentah. Kemudian kegiatan yang dilarang ibu hamil ketika menjelang masa persalinan yaitu mandi air panas, merokok, membersihkan kandang hewan peliharaan, itu dilarang mempercantik kuku dan menjalani aktivitas yang berat-berat..."

Untuk obat yang tidak boleh di minum oleh ibu hamil menjelang persalinan yaitu salah satunya aspirin Karena memiliki dosis yang tinggi dan tidak baik untuk ibu hamil Karena beresiko cukup tinggi yaitu menimbulkan berbagai masalah pada janin, kemudian ada Ibuprofen itu bisa membahayakan janin jika dikonsumsi pada usia trimester kehamilan ketiga. Biasanya ibu hamil itu mengkonsumsi rendaman rumput fatimah Karena untuk memperlancar persalinan Sama dengan ramuan ketika kontraksi meminum itu akan lancar Biasanya rumput fatimah ini didapat dari tanah suci. Biasanya ibu hamil ketika pada masa persalinan meminum air doa itu dipercaya masyarakat sekitar untuk dimudahkan masa persalinannya, dilancarkan, cepat kontraksi, selamat ibu dan jabang bayinya.

Minum minyak kelapa pada trimester 9 itu di percaya untuk memberi penyerapan vitamin meningkatkan sistem kekebalan tubuh merangsang produksi ASI bermanfaat bagi diet kehamilan dan melembabkan kulit melembabkan rambut mencegah dan memperlancar pada masa persalinan. Hal ini sesuai dengan [13] bahwa konsumsi VCO juga dapat merangsang produksi ASI pascapersalinan, karena asam lemak rantai menengah dalam minyak kelapa meningkatkan kadar asam laurat dalam ASI, yang penting untuk pertumbuhan dan kekebalan bayi. Dalam konteks diet kehamilan, minyak kelapa menyediakan energi cepat dan dapat membantu menjaga berat badan ibu hamil dengan meningkatkan metabolisme Biasanya ibu yang melaksanakan puasa pada masa persalinan itu bertujuan untuk memperbaiki metabolisme tubuh, mengurangi penyakit diabetes, menjaga kesehatan jantung, namun ada resiko saat puasa di masa kehamilan itu bisa menyebabkan tubuh terasa lemas, sakit kepala, asam lambung naik, dehidrasi dan pusing hingga bisa menyebabkan pingsan. Pendapat dari salah satu warga desa Pabuaran (ibu Mulayani) bahwa:

"...Biasanya ibu hamil menjelang masa persalinan itu tidak dianjurkan keluar malam karena dipercaya janin yang ada didalam rahim ibu akan mengalami keguguran oleh makhluk-makhluk ghaib..."

Kemudian dilanjut dengan pendapat dari salah satu paraji yang ada di Desa Paburan yaitu (Ibu Ida)

".... Sekitar 40 tahun yang lalu, berawal dari ibu saya yang terlalu banyak pasien, akhirnya saya ikut membantu pada saat dia pergi menolong persalinan. Awalnya saya hanya sebatas memandikan bayi, kemudian seiring berjalannya waktu saya otodidak dengan melihat ibu saya akhirnya saya bisa menolong persalinan tanpa didampingi ibu saya...." pendapat paraji (ibu Ida) bahwa:

"...Kalau untuk pantangan sendiri paraji tidak melarang pasien akan suatu hal karena biasanya yang banyak pantangan nya itu pada saat masa kehamilan menjelang persalinan.... kalau ada yang mau lahiran biasanya mereka menghubungi saya atau ada salah satu keluarganya yang datang menjemput saya, karena saya membantu persalinan selalu dirumah pasiennya, jadi saya yang datang kesana...."

Pada saat persalinan biasanya keluarga pasien menyemburkan rempah/ramuan temulawak, hal itu dianggap dapat memperlancar proses persalinan. Untuk akibat jika tidak melakukan apa yang dianjurkan oleh paraji semua kembali pada kepercayaan masing-masing, cepat atau lambatnya pembukaan itu memang berbeda-beda pada setiap ibu hamil. Jadi tidak ada akibat yang fatal jika ibu hamil tidak melakukan hal tersebut. Menurut pendapat paraji (Ibu Ida) bahwa:

"...Yang biasa saya lakukan sebelum menolong persalinan adalah membaca doa, itu sesuai dengan kepercayaan masing masing. Saya juga terkadang ngidung si ibu hamil apabila pembukaan nya belum lengkap. Jadi sambal menunggu si ibu ada kontraksi...."

Namun sekarang paraji biasa melakukan persalinan dengan melibatkan bidan terdekat untuk melanjutkan proses persalinan apabila terjadi sesuatu yang tidak bisa dilanjutkan oleh paraji, kasus yang sering terjadi seperti pendarahan yang banyak dan ibu anemia. kemudian dari sisi Bidan sendiri ada pemahaman yang lebih luas mengenai kebiasaan dan pantangan pada masa persalinan ini yaitu Kebiasaan yang tidak membahayakan ibu bersalin yaitu Biasanya keluarga meniup kening ibu bersalin yang dipercaya untuk membantu pernapasan ibu saat meneran saya menganggap hal tersebut sebagai tanda bahwa keluarga sangat mendukung ibu untuk melakukan persalinan agar ibu bersalin merasa bahwa dia diperhatikan oleh keluarganya dan membantu ibu untuk mengeluarkan tenaga. Hal tersebut di benarkan oleh bidan (Ibu Entat) bahwa:

"... Saya membiarkan hal tersebut karena saya Menganggap bahwa hal tersebut merupakan doa dari keluarga untuk ibu bersalin. Kebiasaan yang diluar ranah Kebidanan dan masuk ke dalam mitos budaya pada masyarakat pabuaran: pakai gunting, bawa pisau atau keris. keris biasanya disimpan di atas kepala ibu bersalin katanya itu disebut sebagai penangkal. Kemudian biasanya si orangtua ibu bersalin Memakan ramuan Temulawak atau biasa disebut sebagai panglay yang kemudian disemburkan ke perut bersalin atau ke pagi ibu bersama. akan akan tetapi Saya biasanya melarang keluarga melakukan hal tersebut dikarenakan dapat membahayakan atau dapat menimbulkan infeksi pada vagina ibu bersalin. Kemudian ada juga yang orang tuanya memakai sarung tanpa celana dalam kemudian melangkahi si ibu bersalin alasannya agar si bayi 'ngikut' atau mengikuti keluarganya..."

Kemudian untuk jenis makanan yang dianjurkan bidan pada pasien yang menjelang masa persalinan adalah makan dan minum sebanyak mungkin dikarenakan ibu hamil harus banyak nutrisi seperti Perbanyak asupan protein dan menu seimbang yang dikonsumsi oleh ibu hamil, kemudian hindari porsi makan yang berlebih, konsumsi zat besi dan vitamin K, cukupi kebutuhan air putih. bidan tidak memberikan pantangan pada ibu hamil mengenai makanan yang di konsumsi ibu hamil mejelang persalinan. Untuk pola pemeriksaan yang di lakukan. Dijawab oleh bidan (Ibu Entat) bahwa:

"...Yang pertama adalah pemeriksaan fisik dan tanda vital. Kemudian kita anamnesa dari mulai biodata, riwayat kehamilan dan pertanyaan-pertanyaan seperti sejak kapan Ibu merasakan kontraksi, Apakah sudah keluar lender, air dan darah, sudah BAB atau belum, sudah BAK atau belum, dan terakhir BAB BAK terakhir jam berapa, terakhir makan jam berapa, terakhir minum jam berapa dan merasakan kontraksi berapa menit sekali. Mengenali gejala dan tanda kala 2 dengan mendengar dan melihat adanya tanda persalinan seperti Ibu merasa ada dorongan yang kuat dan meneran atau Ibu merasakan tekanan yang semakin meningkat pada vaginanya kemudian menyiapkan pertolongan persalinan, pastikan perlengkapan, bahan dan obat-obatan untuk menolong persalinan, selanjutnya memastikan pembukaan lengkap dan keadaan janin baik. Dan rangkaian kegiatan tata cara proses persalinan Yang paling pertama adalah pembukaan leher rahim. Pada fase awal/klaten itu sekitar 3-4 cm, yang kedua ada fase aktif yaitu pembukaan sekitar 4-7 cm, yang ketiga ada fase transisi lebarnya biasanya sudah mencapai 10 cm kontraksinya sudah berlangsung biasanya sekitar 6 90 detik. setelah pembukaan lengkap, proses selanjutnya adalah ibu meneran dan melahirkan bayi, sebelum bayi lahir perhatikan posisi meneran yang tepat, menerapkan teknik pernapasan yang tepat baru kemudian tahapan bayi keluar melalui vagina. Setelah bayi keluar selanjutnya adalah proses mengeluarkan plasenta. Pada masa ini Ibu diminta untuk mengedan sedikit lagi demi mengeluarkan plasenta di dalam rahim nya, setelah plasenta dikeluarkan, bidan akan menjahit vagina yang sebelumnya terbuka cukup lebar sebagai jalan keluar bayi saat melahirkan secara normal. Kemudian ada masa dimana ibu setelah melahirkan dilakukan imd atau inisiasi menyusui Dini sekitar 30 sampai 60 menit setelah melahirkan..."

Upaya bidan dalam meminimalkan penerapan dari dampak kebiasaan yang dilakukan oleh ibu hamil. Pendapat bidan (Ibu Entat) bahwa:

".....Kita sebagai bidan tentu mengetahui kebiasaan yang biasa dilakukan masyarakat, kita juga harus bisa membedakan mana yang membahayakan dan tidak membahayakan proses persalinan. Kalau kebiasaan tersebut dapat membahayakan, kita sebagai bidan harus memberikan edukasi dengan menjelaskan dampak negatif yang disebabkan oleh kebiasaan tersebut...."

Kemudian faktanya makan udang itu justru kaya akan protein dan omega 3, itu sangat berguna untuk membantu perkembangan otak pada janin dan menurunkan resiko kehamilan yang premature. Memang mitos nya kalau makan udang katanya nanti bayi nya maju mundur saat akan keluar, faktanya memang seperti itu, jika kontraksi dan ibu meneran bayi akan maju, begitu juga sebaliknya, jika kontraksi menghilang bayi akan mundur kembali. Pantangan ibu hamil tidak boleh keluar saat malam hari itu memang di benarkan oleh bidan (ibu Entat) bahwa:

"... akan tetapi pada jaman sekarang PMB membuka jam praktik itu mulai pukul 16.00 sampai pukul 20.00/21.00, jadi hal tersebut membuat pasien atau klien datang menyesuaikan jam operasional. Kepercayaan masyarakat pada mitos tersebut sudah mulai hilang sehingga banyak pasien atau klien yang datang pada saat menjelang magrib atau bahkan malam hari..."

Kemudian alat-alat yang biasa bidan siapkan untuk tindakan persalinan yaitu pada saat persalinan siapkan alat untuk ibu terdiri dari set partus, hecting set, alat dan obat kegawatdaruratan ibu, kemudian untuk pencegahan infeksi kita siapkan larutan klorin, air DDT, tempat sampah infeksius dan noninfeksius. Kemudian ada persiapan untuk bayi yaitu perlengkapan bayi, meja resusitasi, alat dan obat kegawatdaruratan bayi.

KESIMPULAN

Secara Historis asal-asul desa Pabuaran Wetan yaitu berawal dari penghuni desa ini, yang awal mulanya adalah Ki Gede Kuwu Sangkan bersama putrinya, Nyai Dewi Rukma Sari, yang kala itu masih berupa hutan belantara. Mereka kemudian disusul oleh kakak dan adiknya, Arya Dawolong, Arya Bangkong, Nyai Lodaya Sari, dan Nyai Kubang Sari. Selanjutnya yang datang adalah Kesepuhan Sura Merta yang asalnya dari kerajaan Mataram. Pergaulan yang sangat akrab berakhir perjodohan antara Nyai Dewi Rukma Sari dengan Adipati Sura Merta, sampai mempunyai keturunan seorang putra sulung bernama Raksaprana yang diangkat menjadi pejabat kuwu / kepala desa yang pertama di Desa Pabuaran wetan Kecamatan Pabuaran Cirebon. Asal-usul nama desa Pabuaran Wetan yaitu bermula pada zaman peperangan yang terjadi di desa pabuaran namun peperangan tersebut tidak pernah berakhir kemudian datanglah seoorang yang paling berkuasa diantara dua kelompok perang ini membubarkan peperangan tersebut tanpa adanya menang dan kalah sehingga desa ini di beri nama buaran yaitu pembubaran atau sekarang di sebut menjadi desa Pabuaran.

Secara geografis desa Pabuaran Wetan, batas wilayah desa antara lain dilihat dari sebelah utara desa Pabuaran Wetan berbatasan dengan desa Pabuaran Lor, sebelah selatan berbatasan dengan desa Pabuaran Kidul, sebelah timur berbatasan dengan desa Leweung Gajah, sebelah baratnya berbatasan dengan desa Pabuaran Lor. Desa Pabuaran terbagi menjadi 3 yaitu Desa Pabuaran Wetan, Desa Pabuaran Lor, Desa Pabuaran Kidul. terdiri dari 8 RW tersebar menjadi 32 RT. Jumlah penduduk keseluruhan ada 5.889 orang, jumlah penduduk menurut kepala keluarga keseluruhan 1.796 orang terdiri dari 2.958 orang laki- laki dan 2.931 orang perempuan. Desa pabuaran wetan ini merupakan desa yang terpencil, karena desa ini letaknya lumayan dekat dengan jalan raya namun jauh dari daerah kota Cirebon untuk sampai ke Desa ini hanya memerlukan waktu kurang lebih tujuh menit apabila menggunakankendaraan beroda empat, tetapi jika berjalan kaki hanya memerlukan waktu sembilan menit untuk sampai ke jalan raya Desa Pabuaran Wetan.

Kehidupan sosial dan budaya desa Pabuaran Wetan Masyarakat desa Pabuaran Wetan dalam bersosialisasi sangat baik. Warga masih menjunjung asas kekeluargaan dalam lingkungan, semangat gotong royong yang tinggi membuat cepat terlaksanakannya kegiatan pembangunan yang dilakukan, selain itu juga dapat mempererat tali silaturahmi dengan sesama warganya. Di desa Pabuaran wetan ada kesenian yang bernama "Marawis/Khataman" yaitu merupakan perayaan para santri yang telah khatam al-quran dalam tempat pengajian atau pesanten nya tersebut dengan mengelilingi desa sambil membawa obor dan melantunkan shalawat sebagai rasa senang nya biasanya dilakukan saat malam hari selesai adzan isya.

Desa Pabuaran Wetan didapatkan bahwa Ritual, kebiasaan, dan pantangan dalam menghadapi masa persalinan ini sudah menjadi salah satu tradisi yang rutin dilakukan oleh masyarakat Pabuaran Wetan. Ritual, kebiasaan dan pantangan ini merupakan tradisi turun temurun dari zaman nenek moyang di Pabuaran wetan, seperti 'ibu hamil tidak boleh keluar rumah menjelang magrib, ibu hamil masuk kolong ranjang jika ada gerhana matahari, ibu bersalin hendaknya membawa keris atau gunting untuk ditaruh disamping, ibu bersalin disemburkan ramuan khusus oleh keluarga, ibu hamil dilarang makan udang, dan lainnya' namun seiring berkembangnya zaman sudah banyak masyarakat Pabuaran Wetan yang mulai meninggalkan beberapa ritual, kebiasaan, dan pantangan selama masa persalinan tetapi beberapa masyarakat masih ada yang melakukan nya sampai saat ini walaupun tidak sebanyak pada zaman dulu.

DAFTAR PUSTAKA

[1] N. Nikolas, A. Muttalib, and S. Aziz, "ANALISIS MAKNA SIMBOLIK RITUAL UPACARA ADAT MIMMALA MATAMBA BULUNG ETNIK PATTAE DI DESA KALEOK KECAMATAN BINUANG (KAJIAN SEMIOTIKA," *J. Peqguruang Conf. Ser.*, vol. 3, no. 2, p. 503, 2021, doi: 10.35329/jp.v3i2.2459.
[2] R. Riftiansyah, M. Abduh, M. Rifai, M. Saepudin, and M. Martiah, "Tradisi Seserahan Dalam Pelestarian Budaya Dan Kearifan Lokal Menurut Pandangan Islam," *J. Citizsh. Virtues*, vol. 3, no. 1, p. 425, 2023, doi: 10.37640/jcv.v3i1.1720.
[3] B. S. M. Ningsih, H. Hamidsyukrie, N. M. N. Suryanti, and M. Masyhuri, "Tradisi Nunas Neda Sebagai Sarana Memperkuat Solidaritas Sosial di Desa Kesik Kecamatan Masbagik," *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 9, no. 3, p. 1597, 2024, doi: 10.29303/jipp.v9i3.2618.
[4] R. Rosyadi, "TRADISI MEMBANGUN RUMAH DALAM KAJIAN KEARIFAN LOKAL (STUDI KASUS PADA MASYARAKAT ADAT KAMPUNG DUKUH," *Patanjala J. Penelit. Sej. Dan Budaya*, vol. 7, no. 3, p. 415, 2015, doi: 10.30959/patanjala.v7i3.109.
[5] M. Setiadi. and Elly, "Ilmu Sosial dan Budaya Dasar." 2017. [Online]. Available: https://id1lib.org/book/5760772/81a034
[6] A. S. N, "Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Sumatera, Rajawali Pers." 2015. [Online]. Available: https://id1lib.org/book/11482494/fad5d1
[7] N. O. M. Sholeh, E. Agustina, and S. Sarwono, "KEARIFAN LOKAL DALAM PRANATA SOSIAL MANGKAL LUAGH PADA MASYARAKAT PASEMAH DI BENGKULU," *J. Ilm. KORPUS*, vol. 6, no. 1, p. 16, 2022, doi: 10.33369/jik.v6i1.19737.
[8] C. Niswah, "Tradisi Ruwahan Masyarakat Melayu Palembang Dalam Perspektif Fenomenologis," *TAMADDUN J. Kebud. Dan Sastra Islam*, vol. 18, no. 2, p. 69, 2018, doi: 10.19109/tamaddun.v18i2.2785.
[9] M. Ipa, D. A. Prasetyo, J. Arifin, and Kasnodihardjo, 2014. [Online]. Available: https://id1lib.org/book/11059872/e37d9cc
[10] B. P. Bellapertiwi and I. M. Putra, "FENOMENA SOSIAL KEAGAMAAN (MEMASANG PINTAN PADA TRADISI JAWA) DALAM MENYAMBUT DAN MENGAKHIRI BULAN RAMADHAN," *Masy. Madani J. Kaji. Islam Dan Pengemb. Masy.*, vol. 7, no. 2, p. 65, 2022, doi: 10.24014/jmm.v7i2.19495.
[11] R. I. Kemenkes, *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta: Kepmenkes RI, 2020.
[12] I. Faisal, "Republik Bhinneka Tunggal Ika: Mengurai Isu-Isu Konflik, Multikulturalisme, Agama dan Sosial Budaya." 2012. [Online]. Available: https://id1lib.org/book/11005105/cb4d82
[13] T. M. Syafputri, A. Amir, and S. Syukur, "Effect of Virgin Coconut Oil on Prolactin Levels and Breast Milk Production in Postpartum Mothers," *Int. J. Sci. Healthc. Res.*, vol. 7, no. 2, pp. 331–337, Jun. 2022, doi: 10.52403/ijshr.20220445.